

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan kegiatan untuk memahami wacana secara komprehensif dan representatif. Menurut Ratnaningsih (2019: 15), pemahaman komprehensif mengarah pada kemampuan menafsirkan makna wacana secara tepat sesuai dengan tujuan komunikasi, sedangkan sifat representatif menunjukkan bahwa wacana yang diproduksi mencerminkan maksud tertentu. Wacana dalam hal ini dipandang sebagai bagian dari proses komunikasi yang dapat disampaikan melalui bahasa lisan maupun tulisan.

Dalam proses komunikasi, pemahaman terhadap wacana menjadi hal yang sangat penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Ratnaningsih, (2019: 16) menyatakan bahwa perkembangan penggunaan bahasa yang semakin kompleks berpotensi menimbulkan kesalahan dalam memahami makna suatu wacana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak selalu bersifat sederhana, melainkan memiliki lapisan makna yang perlu dianalisis secara mendalam.

Analisis wacana tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa, tetapi juga mencakup fungsi dan penggunaannya dalam kehidupan sosial.

Van Dijk (dalam Ratnaningsih, 2019: 18) menjelaskan bahwa analisis wacana memiliki berbagai tingkatan dan dimensi yang memungkinkan kajian dilakukan dari aspek struktur hingga fungsi. Pandangan ini menegaskan bahwa wacana tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik yang menjalankan fungsi tertentu dalam masyarakat. Wacana dipandang sebagai sarana untuk mengungkap maksud tersembunyi dari pihak yang menyampaikan pernyataan. Perkembangan penelitian tentang analisis wacana kemudian menghasilkan pendekatan yang dinamakan analisis wacana kritis.

Dalam perkembangannya, analisis wacana kritis memandang wacana sebagai praktik sosial yang tidak bersifat netral. Ratnaningsih, (2019: 21) menegaskan bahwa wacana memiliki keterikatan dengan kekuasaan dan ideologi yang melatarbelakanginya. Sejalan dengan hal tersebut, Yoga (dalam Nurhadi & Utami, 2026) menyatakan bahwa wacana dapat membentuk dominasi sosial melalui penggunaan bahasa dalam komunikasi. Bahasa dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memengaruhi cara pandang dan mempertahankan kekuasaan.

Model analisis wacana yang banyak digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Van Dijk (dalam Ratnaningsih, 2019: 22) menyatakana bahwa wacana dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Struktur teks berkaitan dengan bentuk dan susunan

bahasa yang tampak dalam wacana. Kognisi sosial berkaitan dengan proses mental yang meliputi pengetahuan, pengalaman, dan ideologi yang memengaruhi terbentuknya wacana. Sementara itu, konteks sosial berkaitan dengan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi munculnya wacana.

Keterkaitan ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa analisis wacana tidak hanya terbatas pada teks, tetapi juga melibatkan aspek mental dan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Darma (dalam Dewi dkk., 2025), bahwa ketiga dimensi tersebut saling berhubungan dalam membentuk makna serta mengungkap ideologi dalam wacana. Oleh karena itu, analisis wacana diarahkan pada pemahaman yang menyeluruh terhadap teks beserta proses sosial dan mental yang melatarbelakanginya.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan memfokuskan pada struktur teks sesuai dengan model analisis wacana yang dijelaskan oleh Teun A. van Dijk. Pada aspek ini, struktur teks dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Ketiga struktur tersebut digunakan untuk melihat konstruksi suatu peristiwa dalam teks melalui pengaturan tema, kerangka penyusunan wacana, serta penggunaan unsur-unsur kebahasaan. Berdasarkan pembagian tersebut, uraian mengenai struktur teks dalam model Teun A. van Dijk dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Makrostruktur

Makrostruktur merupakan struktur global yang menunjukkan makna umum atau gagasan utama dalam suatu teks. Van Dijk (dalam Ratnaningsih, 2019: 23) menyatakan bahwa makrostruktur dapat diamati melalui tema atau topik yang menjadi fokus utama dalam wacana. Makna umum dalam suatu teks digambarkan melalui struktur ini sehingga arah pembahasan yang dikembangkan dalam wacana dapat dipahami secara menyeluruh. Makrostruktur juga digunakan sebagai dasar untuk memahami isi teks secara umum sebelum dilakukan analisis pada tingkat berikutnya.

Tema dalam makrostruktur mencerminkan gagasan inti yang melingkupi keseluruhan isi teks. Menurut Ratnaningsih (2019: 25), tema tidak hanya berfungsi sebagai ringkasan, tetapi juga sebagai batasan yang mengarahkan penyusunan wacana. Keberadaan tema biasanya didukung oleh subtopik serta fakta-fakta yang memperkuat isi teks sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh dan koheren. Inti informasi yang ingin disampaikan dalam teks dengan demikian dapat dipahami oleh pembaca tanpa harus memahami seluruh bagian teks secara rinci.

Selain itu, makrostruktur juga berkaitan dengan penonjolan isu tertentu dalam teks. Utama (dalam Dewi dkk., 2025) menjelaskan bahwa tema dapat diketahui melalui fokus pembahasan

yang diangkat dalam teks. Hal ini menunjukkan bahwa makrostruktur tidak bersifat netral, melainkan mencerminkan kepentingan tertentu yang melatarbelakangi penyusunan wacana. Penonjolan tema tertentu dapat menjadi strategi untuk mengarahkan perhatian pembaca pada isu yang dianggap penting oleh pembuat wacana.

Dalam konteks analisis teks berita, makrostruktur berperan dalam mengidentifikasi topik utama yang diangkat serta kecenderungan informasi yang ditonjolkan dalam pemberitaan. Melalui analisis makrostruktur, gambaran umum suatu peristiwa serta kecenderungan isu yang ditonjolkan dalam teks dapat diidentifikasi. Oleh karena itu, makrostruktur menjadi langkah awal dalam memahami konstruksi makna sebelum dilanjutkan analisis tingkat berikutnya.

b. Superstruktur

Superstruktur merupakan struktur yang berkaitan dengan kerangka atau organisasi teks. Susunan bagian-bagian teks dalam suatu wacana membentuk kesatuan yang utuh (van Dijk dalam Ratnaningsih, 2019: 23). Dalam hal ini, superstruktur dipahami sebagai skema teks yang menunjukkan pola atau alur penyusunan wacana dari awal hingga akhir. Struktur ini berfungsi untuk menggambarkan alur penyajian informasi dalam teks, sehingga

keterikatan antarbagian dapat membentuk kesatuan makna yang padu.

Dalam teks berita, superstruktur umumnya terdiri atas dua bagian utama, yaitu *summary* dan *story*. Sebagaimana dikemukakan oleh Ratnaningsih (2019: 26), bahwa *summary* mencakup judul dan *lead* yang berfungsi sebagai ringkasan isi berita sekaligus penunjuk gagasan utama. Sementara itu, *story* berisi uraian peristiwa secara keseluruhan yang menyajikan jalannya kejadian secara lebih rinci. Bagian *story* juga dapat memuat situasi peristiwa serta komentar dari pihak-pihak yang terlibat, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih lengkap. Penyusunan bagian-bagian tersebut dalam teks berita umumnya mengikuti pola piramida terbalik yang akan dibahas lebih lanjut pada poin 2b.

Superstruktur dalam teks berita disusun secara sistematis dan mengikuti pola tertentu. Eriyanto (dalam Dewi dkk., 2025) menyatakan bahwa informasi yang dianggap penting cenderung ditempatkan di bagian awal teks, sedangkan informasi pendukung ditempatkan di bagian akhir. Penempatan tersebut menunjukkan bahwa struktur teks dapat digunakan sebagai strategi untuk menonjolkan atau menyamarkan informasi tertentu.

Superstruktur tidak hanya berfungsi sebagai kerangka penyusun teks, tetapi juga sebagai strategi dalam penyajian informasi. Melalui analisis superstruktur, susunan pemberitaan serta

penekanan informasi dalam teks dapat diidentifikasi, sehingga makna yang dibangun dalam wacana dapat dipahami secara lebih utuh. Selain itu, analisis ini juga membantu mengungkap pola penyajian informasi yang digunakan untuk mengarahkan perhatian pembaca terhadap bagian tertentu dalam teks.

c. Mikrostruktur

Mikrostruktur merupakan struktur wacana yang berkaitan dengan aspek kebahasaan pada tingkat paling rinci sekaligus menunjukkan makna lokal dalam suatu teks. Unsur-unsur seperti kata, kalimat, dan proposisi dipahami sebagai bagian yang membangun wacana serta dapat digunakan sebagai strategi dalam penyusunan makna (van Dijk dalam Ratnaningsih, 2019: 23). Penggunaan bahasa dalam hal ini tidak hanya difungsikan sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga digunakan untuk memengaruhi pemahaman pembaca.

Makna lokal dalam mikrostruktur tidak bersifat netral, melainkan berkaitan dengan sikap dan ideologi tertentu. Pilihan kata, penyusunan kalimat, serta penggunaan gaya bahasa dapat mencerminkan cara pandang terhadap suatu peristiwa. Oleh karena itu, analisis mikrostruktur digunakan untuk mengungkap pembentukan makna sekaligus melihat pemanfaatan bahasa sebagai sarana memengaruhi pembaca.

Dalam model Teun A. van Dijk, mikrostruktur mencakup aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Ratnaningsih (2019: 28-30) menjelaskan bahwa aspek semantik meliputi latar, detil, maksud, praanggapan, dan nominalisasi. Latar berfungsi sebagai konteks yang mengarahkan pemahaman, sedangkan detil berkaitan dengan pengendalian informasi yang ditampilkan dalam teks. Maksud menunjukkan cara penyampaian informasi, baik secara eksplisit maupun implisit, sedangkan praanggapan digunakan untuk memperkuat makna melalui asumsi tertentu. Nominalisasi berfungsi untuk menyamarkan pelaku dalam suatu peristiwa sehingga dapat memengaruhi penafsiran makna (Ratnaningsih, 2019: 31-32).

Pada aspek sintaksis, analisis mencakup bentuk kalimat, koherensi, dan penggunaan kata ganti. Eriyanto (dalam Selia dkk., 2026) menyatakan bahwa bentuk kalimat berkaitan dengan penempatan subjek dan predikat yang dapat memengaruhi fokus makna. Koherensi menunjukkan keterkaitan antarbagian teks sehingga membentuk alur logika tertentu, sehingga kata ganti dapat menunjukkan posisi dan relasi dalam wacana serta mencerminkan keberpihakan tertentu.

Menurut Ratnaningsih (2019: 39), aspek stilistik berkaitan dengan pemilihan kata atau leksikon yang digunakan dalam teks. Pemilihan kata tidak bersifat kebetulan, melainkan mencerminkan sikap dan ideologi terhadap suatu peristiwa. Sementara itu, aspek

retoris meliputi penggunaan grafis sebagai unsur pendukung teks untuk memperkuat gagasan atau bagian tertentu yang ingin ditekankan serta penggunaan metafora yang tidak hanya meningkatkan daya tarik tulisan, tetapi juga menjadi petunjuk dalam memahami makna (Ratnaningsih, 2019: 40-41).

Analisis mikrostruktur memungkinkan pengungkapan makna yang lebih mendalam dalam wacana. Degaf (dalam Selia dkk., 2026) menyatakan bahwa analisis wacana dapat mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Berdasarkan uraian tersebut, mikrostruktur tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan dalam teks, tetapi juga digunakan sebagai strategi komunikasi untuk membentuk persepsi serta memengaruhi pemahaman pembaca terhadap suatu peristiwa.

2. Teks Berita

Teks berita merupakan bentuk teks yang berfungsi menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa kepada masyarakat secara faktual dan aktual. Safitri & Widyadhana (2025) menyatakan bahwa berita adalah laporan mengenai kejadian yang disusun secara sistematis dengan tujuan memberikan informasi kepada publik. Sejalan dengan itu, Putri & Ratna (dalam Gidion & Ulya, 2025) menjelaskan bahwa berita merupakan peristiwa yang terjadi di masyarakat dan disampaikan dalam bentuk bahasa melalui media tulis maupun audiovisual.

Selain berisi fakta, berita juga dapat memuat opini selama masih memiliki nilai penting dan menarik bagi khalayak. Mitchel V. Charley (dalam Samodro & Sevilla, 2024) mendefinisikan berita sebagai laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang menarik perhatian masyarakat. Penulisan berita tetap menekankan prinsip kebenaran dan keakuratan informasi. Jambak (dalam Samodro & Sevilla, 2024) menyatakan bahwa berita yang akurat menjadi sarana masyarakat dalam memahami realitas sosial secara tepat, sedangkan Kovach & Rosenstiel (dalam Samodro & Sevilla, 2024) menegaskan bahwa kewajiban utama jurnalisme adalah menyampaikan kebenaran.

Karakteristik teks berita ditunjukkan melalui penyajian informasi faktual mengenai peristiwa terbaru yang penting bagi masyarakat serta penggunaan bahasa baku, jelas, dan formal agar tidak menimbulkan kesalahpahaman (Gidion & Ulya, 2025). Oleh karena itu, teks berita dapat dipahami sebagai teks informatif yang menuntut ketepatan isi, kejelasan bahasa, dan penyajian yang terstruktur.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA, pemahaman terhadap teks berita tidak hanya menekankan pada isi informasi, tetapi juga kemampuan menganalisis cara informasi tersebut disajikan dan dibangun dalam sebuah berita. Penguasaan terhadap informasi pokok, struktur penyajian, serta pembedaan antara fakta dan opini menjadi kompetensi yang diperlukan agar peserta didik mampu memahami teks berita secara kritis dan objektif. Atas dasar tersebut,

kajian mengenai teks berita dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu unsur Adiksimba (5W+1H) sebagai dasar mengidentifikasi informasi aktual dan akurat, pola penyajian berita melalui piramida terbalik, serta pembedaan fakta dan opini sebagai landasan dalam menilai objektivitas isi berita.

a. Adiksimba (5W+1H)

Dalam penulisan berita, terdapat unsur-unsur dasar yang harus dipenuhi agar informasi yang disampaikan menjadi lengkap dan jelas. Unsur tersebut dikenal dengan istilah Adiksimba atau rumus 5W+1H. Sari & Budiyo (2026) menyatakan bahwa berita yang baik harus memuat unsur apa (*what*), dimana (*where*), kapan (*when*), siapa (*who*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*) agar informasi yang disampaikan menjadi utuh dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aisah & Sukenti (2023) menjelaskan bahwa rumus 5W+1H merupakan syarat kelengkapan berita yang harus dipenuhi sehingga suatu informasi layak disajikan sebagai berita.

Setiap unsur dalam Adiksimba memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun pemahaman terhadap peristiwa yang diberitakan (Aisah & Sukenti, 2023). Unsur *what* digunakan untuk menunjukkan peristiwa atau pokok persoalan yang diberitakan, *who* menjelaskan pihak yang terlibat maupun menjadi sumber informasi, sedangkan *where* dan *when* berfungsi

menerangkan tempat serta waktu terjadinya peristiwa, sementara *why* menjelaskan penyebab terjadinya suatu kejadian. Adapun *how* digunakan untuk menggambarkan proses atau kronologi berlangsungnya peristiwa sehingga setiap informasi yang disampaikan memiliki keterkaitan dan membentuk pemahaman yang utuh.

Pemenuhan keenam unsur tersebut memungkinkan informasi dalam berita tersusun utuh sehingga pembaca dapat memahami peristiwa secara lebih jelas (Sari & Budiyo, 2026). Sejalan dengan hal tersebut, Gidion & Ulya (2025) juga menegaskan bahwa pemenuhan unsur 5W+1H memungkinkan informasi dipahami secara menyeluruh. Oleh karena itu, Adiksimba tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan berita, tetapi juga membantu pembaca memahami pokok peristiwa secara jelas, runtut, dan objektif.

b. Piramida Terbalik

Teks berita memiliki susunan struktur yang berfungsi untuk mempermudah penyampaian informasi kepada pembaca. Safitri & Widyadhana (2025) menjelaskan bahwa struktur berita terdiri atas judul, kepala berita (*lead*), tubuh berita, dan bagian akhir. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Gidion & Ulya (2025), yang menyebutkan bahwa teks berita tersusun atas *headline*, *lead*, tubuh,

dan ekor yang masing-masing memiliki peran dalam membangun informasi.

Dalam praktik jurnalistik, penyusunan teks berita umumnya menggunakan pola piramida terbalik. Menurut Sumadiria (dalam Safitri & Widyadhana, 2025), piramida terbalik merupakan pola penulisan yang menempatkan informasi paling penting di bagian awal, kemudian diikuti oleh informasi yang tingkat kepentingannya semakin menurun. Pada pola ini, bagian awal berupa teras berita (*lead*) berisi ringkasan inti peristiwa, sedangkan bagian berikutnya memuat uraian yang lebih rinci dan bersifat pendukung. Susunan tersebut memungkinkan pembaca dapat langsung memahami inti peristiwa tanpa harus membaca keseluruhan isi berita.

Secara struktural, penyajian berita dimulai pemenuhan struktur piramida terbalik yang runtut, meliputi headline dateline, lead, body, hingga leg berita. Penulisan teras berita (*lead*) harus mampu mencerminkan isi keseluruhan informasi secara ringkas dengan memuat unsur 5W+1H (Sumadiria dalam Fahera dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pola piramida terbalik tidak hanya berkaitan dengan bentuk penyusunan teks, tetapi juga dengan efektivitas penyampaian informasi kepada pembaca.

Penerapan pola piramida terbalik memiliki berbagai fungsi praktis dalam kegiatan jurnalistik. Bagi pembaca, pola ini membantu dalam memperoleh informasi utama secara cepat dan efisien. Bagi

redaktur, pola ini membantu proses penyuntingan ketika terjadi keterbatasan ruang tanpa menghilangkan inti berita. Sementara itu, bagi penulis berita pola ini sangat membantu dalam situasi mendesak untuk merangkai judul berita (*headline*) dengan cara merujuk langsung pada fakta-fakta yang telah disajikan di paragraf pertama (Novianti & Syahri, 2024).

Oleh sebab itu, struktur piramida terbalik tidak hanya berfungsi sebagai kerangka penyusunan teks, tetapi juga sebagai strategi dalam penyajian informasi dalam berita. Melalui pola tersebut, penekanan informasi disusun secara terarah berdasarkan tingkat kepentingannya sehingga bagian yang paling utama ditempatkan di awal teks. Hal ini memungkinkan informasi inti lebih mudah dipahami serta membantu pembaca memperoleh gambaran menyeluruh terhadap isi berita secara lebih jelas dan sistematis.

c. Fakta Opini

Dalam teks berita, keberadaan fakta dan opini dipandang sebagai dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Berita yang baik pada dasarnya fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya sehingga informasi yang disampaikan dapat dipercaya. Menurut Arizal (dalam Gidion & Ulya, 2025), teks berita dijelaskan sebagai penyampai informasi faktual yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Pentingnya kebenaran dan keakuratan

informasi juga ditekankan sebagai prinsip utama dalam jurnalisme (Kovach & Rosenstiel dalam Samodro & Sevilla, 2024)

Selain fakta, dalam teks berita juga dimungkinkan adanya opini sebagai bentuk sudut pandang terhadap suatu peristiwa. Kusumaningrat (dalam Savhira dkk., 2022) menyatakan bahwa keberadaan opini dalam berita dinyatakan masih dapat diterima selama memiliki nilai penting dan menarik bagi masyarakat. Perbedaan antara fakta dan opini perlu ditampilkan secara jelas agar tidak menimbulkan bias dalam pemahaman pembaca (Siswanta dalam Samodro & Sevilla, 2024). Oleh karena itu, penyajian informasi dalam berita tetap diarahkan pada keseimbangan antara objektivitas dan interpretasi.

Opini dipahami sebagai pernyataan yang bersifat subjektif serta mencerminkan pandangan tertentu terhadap suatu isu. Opini dijelaskan sebagai tanggapan seseorang terhadap suatu permasalahan yang disampaikan secara lisan maupun tertulis (Ruslan dalam Savhira dkk., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Risda (dalam Savhira dkk., 2022) mengungkapkan bahwa karakteristik opini ditunjukan melalui sifatnya yang argumentatif serta tidak selalu dapat dibuktikan kebenarannya. Atas dasar tersebut, opini dalam teks berita perlu ditempatkan secara proporsional agar tidak mengaburkan faakta yang disampaikan.

Perbedaan antara fakta dan opini perlu diperhatikan secara cermat dal teks berita. Fakta digunakan sebagai dasar penyampaian informasi yang bersifat objektif, sedangkan opini diposisikan sebagai bentuk interpretasi terhadap fakta tersebut. Pemahaman terhadap kedua unsur tersebut menjadi penting agar informasi dapat dinilai secara kritis dan tidak mudah dipengaruhi oleh sudut pandang tertentu dalam pemberitaan.

3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Kosasih (2021: 33), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan bahan ajar yang berisi lembaran kegiatan belajar yang dirancang untuk membimbing peserta didik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran secara terprogram. Keberadaan LKPD tidak hanya memuat tugas atau latihan, tetapi juga dilengkapi dengan tujuan pembelajaran, materi pendukung, alat dan bahan yang diperlukan, langkah kerja, serta instrumen evaluasi. Melalui penyusunan yang sistematis tersebut, aktivitas belajar peserta didik dapat terdokumentasi dengan baik dan guru memperoleh kemudahan dalam mengelola serta menilai proses pembelajaran.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Pawestri & Zulfiati (dalam Melenia, 2024), yang menyatakan bahwa LKPD merupakan bahan ajar yang berfungsi sebagai pedoman belajar sekaligus sarana untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. LKPD tidak hanya digunakan sebagai media pemberian tugas, melainkan juga sebagai alat yang membantu peserta

didik memahami materi secara bertahap. Depdiknas (dalam Melenia, 2024) juga menjelaskan bahwa LKPD berisi serangkaian tugas yang dilengkapi petunjuk dan langkah-langkah pengerjaan sehingga peserta didik dapat belajar secara lebih terarah dan mandiri.

Kosasih (2021: 34-35) mengungkapkan bahwa LKPD dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, memperjelas materi pembelajaran, membantu proses pemahaman konsep, serta menciptakan kegiatan belajar yang lebih efektif. Pendapat tersebut diperkuat oleh Trianto (dalam Melenia, 2024), yang menyatakan bahwa LKPD dapat mendukung perkembangan aspek kognitif peserta didik melalui berbagai latihan dan aktivitas pembelajaran yang terstruktur. Sari dkk., (2026) juga menjelaskan bahwa LKPD berperan sebagai panduan yang memfasilitasi peserta didik dalam melakukan kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah secara sistematis. Oleh karena itu, penggunaan LKPD tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dialami peserta didik.

Kualitas LKPD ditentukan oleh kesesuaian isi, penyajian, dan kegiatan yang terdapat di dalamnya. Menurut Kosasih (2021: 36), LKPD yang baik harus memuat kegiatan yang sistematis, bervariasi, terukur, serta sesuai dengan kemampuan peserta didik. Penggunaan bahasa sederhana, penyajian ilustrasi yang menarik, dan keterikatan materi dengan kehidupan sehari-hari juga perlu diperhatikan agar

LKPD mudah dipahami dan mampu menarik perhatian peserta didik. Selaras dengan itu, Widjajanti (dalam Kosasih, 2021: 37-38) menegaskan bahwa penyusunan LKPD harus memenuhi syarat didaktik, konstruksi, dan teknis, seperti mendorong keaktifan peserta didik, menggunakan bahasa yang jelas, serta memiliki tampilan yang menarik dan mudah digunakan.

Perkembangan teknologi telah mendorong lahirnya bentuk pengembangan LKPD dalam format digital yang dikenal sebagai E-LKPD. Abustan & Nawir (dalam Tressyalina dkk., 2023) mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bertujuan untuk mempermudah proses belajar sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran. Bentuk digital memungkinkan e-LKPD diakses melalui berbagai perangkat elektronik, seperti komputer, laptop, maupun *smartphone*. Kemudahan akses tersebut menjadikan e-LKPD lebih fleksibel untuk digunakan dalam berbagai situasi pembelajaran.

Penggunaan e-LKPD dinilai mampu meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Fitri & Pahlewi (dalam Tressyalina dkk., 2023) mengemukakan bahwa e-LKPD dapat meningkatkan minat belajar peserta didik karena aktivitas pembelajaran disajikan secara lebih menarik dan interaktif. Pembelajaran berbantuan e-LKPD mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif (Puspita & Ika dalam

Tressyalina dkk., 2023). Adilla (dalam Tressyalina dkk., 2023) menyampaikan bahwa kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan rasa percaya diri peserta didik dapat dikembangkan melalui kegiatan yang dirancang dalam e-LKPD. Hal tersebut diperkuat oleh Nurafriani & Mulyawati (2023), yang menyatakan bahwa pemanfaatan e-LKPD mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dibandingkan penggunaan LKPD cetak karena penyajian materi dan aktivitas belajar dapat dilakukan secara lebih interaktif serta sesuai dengan perkembangan teknologi pembelajaran.

Menurut Faidah dkk., (2024), e-LKPD merupakan bahan ajar digital yang efektif dan efisien karena mudah diakses melalui berbagai perangkat elektronik. Karakteristik digital yang dimiliki e-LKPD memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri tanpa dibatasi ruang dan waktu. e-LKPD juga dapat memadukan berbagai unsur multimedia, seperti gambar, video, maupun kuis interaktif yang mendukung proses pembelajaran. Kemampuan tersebut menjadikan e-LKPD lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik pada era digital dibandingkan LKPD konvensional.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, LKPD dapat dipahami sebagai bahan ajar yang memuat petunjuk, materi, tugas, dan evaluasi yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Bentuk pengembangannya tidak hanya berupa LKPD cetak, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk e-LKPD yang

memanfaatkan teknologi digital sehingga lebih interaktif dan mudah diakses. LKPD berfungsi sebagai panduan aktivitas belajar sekaligus sarana untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini, LKPD dikembangkan berdasarkan hasil analisis teks berita dan disesuaikan dengan materi pembelajaran di SMA. LKPD dirancang untuk membantu pemahaman unsur Adiksimba, pola piramida terbalik, serta pembedaan fakta dan opini. Melalui kegiatan yang disusun, pemahaman materi dan kemampuan analisis kritis dilatih secara sistematis. Oleh karena itu, LKPD diharapkan dapat mendukung pemahaman materi sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian mengenai analisis wacana teks berita menunjukkan bahwa model analisis Teun A. van Dijk masih menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mengungkap kontruksi makna dalam pemberitaan media massa. Rahmalia dan Hamdani (2025) menemukan bahwa makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur pada berita kriminal dimanfaatkan media untuk membangun narasi yang tidak hanya menyampaikan fakta peristiwa, tetapi juga mengarahkan perhatian pembaca pada isu yang lebih luas, seperti konflik antarlembaga dan dugaan penyalahgunaan wewenang. Hasil tersebut diperkuat oleh Sagala dkk., (2026), yang menunjukkan bahwa struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam pemberitaan surat kabar turut membentuk cara pandang

masyarakat terhadap suatu peristiwa melalui proses pembingkaihan yang disesuaikan dengan kondisi sosial di lingkungan pembaca.

Kajian lain memperhatikan bahwa analisis wacana tidak hanya mengungkap struktur penyusun teks, tetapi juga menunjukkan keberadaan ideologi yang dibangun media melalui strategi penyajian informasi. Safarudin dkk., (2026) menemukan bahwa pemberitaan mengenai kasus keracunan program Makan Bergizi Gratis dikonstruksi melalui tema besar kegagalan pemerintah yang diperkuat oleh penyusunan kerangka berita secara dramatis, penggunaan latar yang rinci, dominasi kalimat aktif, serta pemilihan leksikon yang bernuansa kritis. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Nurjam'an, 2026) yang menunjukkan bahwa media daring memanfaatkan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial secara terpadu untuk membangun kritik terhadap kebijakan pendidikan sehingga pembaca diarahkan pada sudut pandang tertentu melalui pilihan kata, narasumber, serta organisasi informasi.

Kajian pada bidang pendidikan memperlihatkan bahwa hasil analisis wacana memiliki kontribusi yang besar terhadap pengembangan kemampuan literasi kritis peserta didik. Sitorus dkk., (2026) mengungkap bahwa penyajian makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur dalam teks pendidikan digunakan untuk membangun legitimasi terhadap suatu kebijakan melalui narasi personal, data kuantitatif, serta metafora yang memperkuat citra aktor tertentu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran teks berita tidak cukup hanya mengajarkan unsur-unsur berita,

tetapi juga perlu melatih peserta didik memahami strategi kebahasaan dan ideologi yang tersembunyi di balik penyajian informasi sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal.

Perkembangan teknologi pendidikan mendorong lahirnya berbagai inovasi bahan ajar digital yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Sagala & Rosmaini (2026) menemukan bahwa peserta didik menghendaki e-LKPD yang memiliki tampilan menarik, berwarna, memuat gambar, video, serta contoh berita yang kontekstual sehingga pembelajaran tidak lagi bergantung pada LKPD cetak yang monoton. Produk e-LKPD yang dikembangkan melalui aplikasi Canva memperoleh kategori sangat layak berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, dan guru bahasa Indonesia sehingga dinilai mampu mendukung pembelajaran teks berita secara lebih interaktif.

Kajian mengenai pengembangan e-LKPD juga menunjukkan bahwa bahan ajar digital dapat dirancang berdasarkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas berpikir peserta didik. Putri & Yuhdi, 2026 mengembangkan e-LKPD berbasis pendekatan *Deep Learning* yang mengintegrasikan pembelajaran bermakna menggunakan aplikasi *Canva*. Sejalan dengan Hanum dan Amini (2023), memperoleh hasil serupa melalui pengembangan e-LKPD berbasis *Problem Based Learning* menggunakan aplikasi *Book Creator* yang dinyatakan valid dan sangat praktis karena mampu mengintegrasikan video, gambar, audio, serta teks dalam satu media pembelajaran sehingga memfasilitasi berbagai gaya belajar peserta didik.

Tarigan & Surip, 2025 turut memperkuat efektivitas digitalisasi ini dengan membuktikan bahwa LKPD teks berita berbasis interaktivitas teknologi seperti penggunaan platform *Liveworksheets* layak digunakan untuk memandu peserta didik mengonstruksi pemahaman materi secara mandiri.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis wacana Teun A. van Dijk telah banyak dimanfaatkan untuk mengungkap kontribusi makna, ideologi, dan strategi kebahasaan dalam teks berita. Penelitian lain juga membuktikan bahwa e-LKPD mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan media digital yang interaktif dan kontekstual. Kajian terdahulu masih cenderung memisahkan analisis wacana sebagai kajian kebahasaan dengan pengembangan LKPD sebagai produk pembelajaran. Penelitian ini menempati posisi yang berbeda karena mengintegrasikan hasil analisis wacana teks berita berdasarkan dimensi makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur sebagai landasan penyusunan rekomendasi LKPD pada materi teks berita di SMA. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian analisis wacana Teun A van Dijk, tetapi juga menghasilkan rekomendasi bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

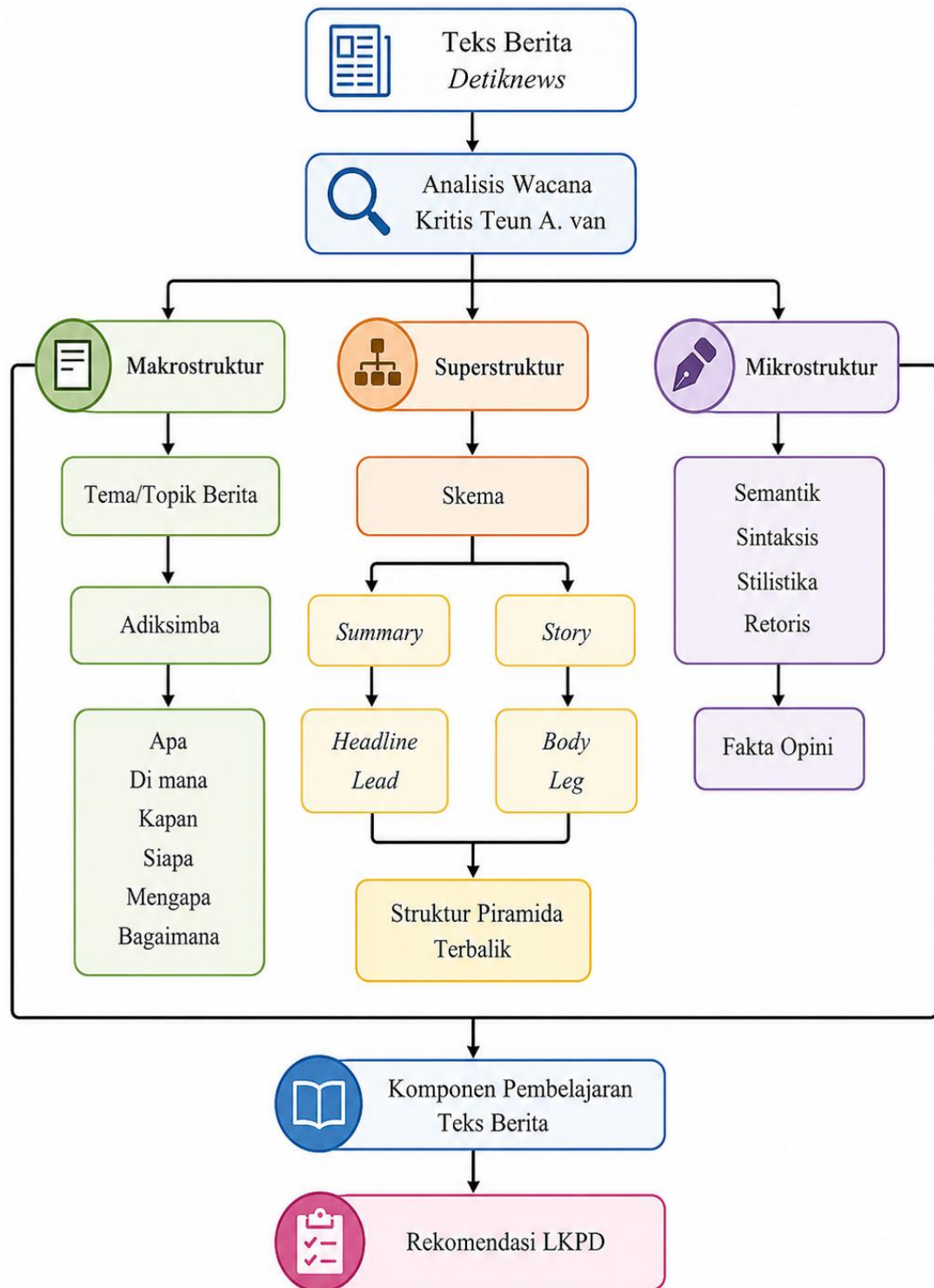
C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari konsep bahwa berita sebagai bentuk wacana tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh sudut pandang, pemilihan informasi, serta strategi penyusunan teks oleh penulis. Objek penelitian berupa teks berita berjudul

“Ironi Madiun Skor Integritas Tertinggi tapi Walkot Dijerat KPK” yang dimuat pada laman *detikNews* dipilih karena menyajikan informasi aktual mengenai peristiwa yang memiliki nilai berita serta berkaitan dengan kepentingan publik. Sebagai media daring, *detikNews* berperan dalam menyampaikan informasi sekaligus membentuk pemahaman masyarakat melalui cara penyajian berita. Oleh karena itu, diperlukan analisis wacana untuk mengungkap struktur teks dan penggunaan bahasa yang membangun makna dalam pemberitaan tersebut.

Penelitian ini menggunakan model analisis wacana Teun A. van Dijk yang memfokuskan kajian pada dimensi teks, yaitu makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Makrostruktur digunakan untuk mengidentifikasi tema utama berita yang diwujudkan melalui penyajian informasi Adiksimba meliputi apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Superstruktur digunakan untuk menganalisis organisasi teks berita yang meliputi *summary* dan *story*, sehingga diperoleh gambaran mengenai pola penyusunan berita berbentuk piramida terbalik. Sementara itu, mikrostruktur digunakan untuk mengkaji penggunaan unsur semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik yang memperlihatkan penyajian fakta dan opini dalam teks berita. Hasil analisis pada ketiga dimensi tersebut kemudian disederhanakan menjadi komponen pembelajaran teks berita yang meliputi identifikasi informasi aktual dan akurat melalui Adiksimba, pemahaman pola piramida terbalik, serta pembedaan fakta dan opini.

Komponen pembelajaran yang diperoleh dari hasil analisis wacana selanjutnya dijadikan dasar dalam penyusunan rekomendasi LKPD pada materi teks berita SMA. Penyusunan rekomendasi LKPD juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia serta dokumentasi modul ajar untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran, kendala, dan kebutuhan peserta didik. Rekomendasi LKPD dirancang agar selaras dengan hasil analisis struktur wacana dan kebutuhan pembelajaran, sehingga dapat membantu peserta didik memahami informasi aktual dan akurat melalui Adiksimba, mengenali penyusunan berita dengan pola piramida terbalik, serta membedakan fakta dan opini secara lebih sistematis dan kritis.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir